

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pembelajaran Kooperatif**

###### **a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif menggambarkan keseluruhan proses sosial dalam belajar dan mencakup pengertian kolaboratif. Adapun pendapat dari beberapa ahli, yakni sebagai berikut:

- 1) Menurut Johnson & Johnson dalam Huda, pembelajaran kooperatif adalah bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama<sup>1</sup>.
- 2) Lie dalam Thobroni menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur<sup>2</sup>.
- 3) Slavin dalam Trianto menjelaskan pembelajaran kooperatif adalah Pembelajaran yang membentuk peserta didik kedalam kelompok-kelompok yang terdiri dari empat atau lima orang untuk bekerjasama dalam menguasai pokok bahasan yang diberikan oleh guru<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> Miftahul Huda, *COOPERATIVE LEARNING: metode, teknik, struktur dan model penerapan*, cet X (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2015), hal. 31

<sup>2</sup> Thobroni, *BELAJAR &...*, hal. 235

<sup>3</sup> Trianto, *Mendesain Model...*, hal. 108

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran dimana peserta didik dapat belajar bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif. Keuntungan dari pembelajaran kooperatif ini adalah untuk melatih sikap sosial, saling membantu dan saling menghargai antar peserta didik.

Pembelajaran kooperatif dapat membantu guru dalam menyampaikan pokok bahasan yang akan diberikan. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik dapat belajar secara berkelompok dan aktif seta saling membantu satu sama lain. Inilah kunci dari konsep-konsep yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky.

#### **b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Kunci utama pembelajaran kooperatif adalah peserta didik dapat bekerjasama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya. Menurut Johnson & Johnson dalam Trianto tujuan utama adalah memaksimalkan belajar peserta didik untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok<sup>4</sup>.

#### **c. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif**

Terdapat enam langkah utama yang digunakan seorang guru di dalam memberikan suatu pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Dengan adanya sistematika tahapan tersebut, maka dapat

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 109

membantu kinerja dan kepahaman seorang guru untuk bisa menerapkan pembelajaran kooperatif tersebut secara maksimal, efektif dan efisien. Adapun tahapan tersebut dapat dibaca pada tabel dibawah ini<sup>5</sup>.

**Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

<b>FASE</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>
<b>Fase 1:</b> Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.
<b>Fase 2:</b> Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
<b>Fase 3:</b> Mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
<b>Fase 4:</b> Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
<b>Fase 5:</b> Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang pokok bahasan yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
<b>Fase 6:</b> Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

#### **d. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif dicirikan dengan adanya struktur, tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Peserta didik yang belajar dalam pembelajaran tersebut didorong untuk dapat bekerjasama dengan teman-teman dalam kelompoknya guna menyelesaikan tugas yang telah

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 117

diberikan seorang guru. Roger dan Johnson dalam Lie mengungkapkan ada lima unsur pembelajaran kooperatif agar mencapai hasil maksimal.

Kelima unsur tersebut yakni sebagai berikut<sup>6</sup>:

- 1) Saling ketergantungan positif, kegagalan dan keberhasilan kelompok merupakan tanggung jawab setiap kelompok. Oleh karena itu, sesama kelompok harus merasa terikat dan saling ketergantungan dalam hal yang positif.
- 2) Tanggung jawab perseorangan, setiap kelompok bertanggung jawab untuk menguasai pokok bahasan dari suatu pelajaran karena keberhasilan belajar kelompok ditentukan oleh seberapa besar sumbangan hasil belajar secara perseorangan.
- 3) Tatap muka yaitu interaksi yang terjadi melalui diskusi akan memberikan keuntungan bagi semua anggota kelompok, karena memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota kelompok.
- 4) Komunikasi antar anggota yaitu karena dalam setiap tatap muka terjadi diskusi, maka keterampilan berkomunikasi antar anggota kelompok sangatlah penting.
- 5) Evaluasi proses kelompok, keberhasilan belajar dalam kelompok ditentukan oleh proses kerja kelompok. Untuk mengetahui keberhasilan proses kerja kelompok dilakukan melalui evaluasi proses kelompok.

---

<sup>6</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 31

### e. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Setiap Metode mestilah ada keunggulan dan kelemahannya, seperti halnya pembelajaran kooperatif. Adapaun keunggulan pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Johnson & Johnson dalam Thobroni adalah sebagai berikut<sup>7</sup>:

- 1) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
- 2) Menghilangkan sifat egois dan egosentris.
- 3) Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan.
- 4) Memudahkan peserta didik melakukan penyesuaian sosial.
- 5) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
- 6) Menjembatani peserta didik untuk tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan dan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik lain.<sup>8</sup>

Disamping keunggulan, pembelajaran kooperatif juga memiliki sisi kelemahan diantaranya<sup>9</sup>:

- 1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang karena memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.
- 2) Membutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai.

---

<sup>7</sup> Thobroni, *Belajar & ...*, hal. 239

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. VI (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 249

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 241

- 3) Selama diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas.
- 4) Saat diskusi kelas terkadang didominasi oleh seseorang. Hal ini mengakibatkan peserta didik yang lain menjadi pasif.

## **2. *Bamboo Dancing***

### **a. Pengertian *Bamboo Dancing***

*Bamboo Dancing* atau biasa disebut dengan tari bambu ini merupakan strategi yang dikembangkan oleh Anita Lie pada tahun 2002 dan hasil dari modifikasi strategi *Inside Outside Circle* (Lingkaran dalam Lingkaran luar). Dinamakan *Bamboo Dancing* karena peserta didik berdiri berjajar dan saling berhadapan dengan model yang mirip seperti 2 potong bambu yang digunakan dalam Tari Bambu Filipina yang juga populer di Indonesia<sup>10</sup>. Pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* ini bertujuan agar peserta didik saling berbagi informasi bersama-sama pasangan yang berbeda dalam waktu singkat secara teratur serta sangat baik digunakan untuk pokok bahasan yang membutuhkan pengalaman, pikiran, dan informasi antar peserta didik serta dapat diterapkan untuk beberapa mata pelajaran seperti IPS, Agama, Matematika dan Bahasa<sup>11</sup>.

Pada pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* ini, pembelajaran diawali dengan pengenalan topik/ pokok bahasan dengan cara guru bisa menuliskan di papan tulis atau mengadakan tanya jawab

---

<sup>10</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, cet III (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013), hal. 249

<sup>11</sup> Shoimin, *68 Model...*, hal. 31

tentang apa yang peserta didik ketahui mengenai pokok bahasan yang akan dipelajari tersebut. Kegiatan saling bertukar pikiran inilah yang dimaksud untuk mengaktifkan struktur kognitif yang dimiliki peserta didik agar lebih siap menghadapi pelajaran yang baru<sup>12</sup>.

Selanjutnya, guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok secara heterogen tingkat kognitifnya (d disesuaikan dengan keadaan jumlah peserta didik). Jika dalam satu kelas terdapat 28 peserta didik, maka tiap 1 kelompok terdiri dari 7 orang. Dari 7 orang tersebut saling berdiri berjajar dan saling berhadapan dengan 7 orang lainnya yang juga dalam posisi berdiri sejajar. Dengan demikian, di dalam setiap kelompok saling berpasang-pasangan untuk bertukar informasi pada setiap anggota kelompok yang ada dihadapannya, kemudian 7 orang dari tiap kelompok tersebut bergeser mengikuti arah jarum jam. Dengan cara inilah peserta didik mendapatkan pasangan baru untuk berbagi informasi dan pergeseran ini dapat dihentikan apabila tiap-tiap peserta didik kembali kepada pasangan awal. Selanjutnya adalah mengerjakan lembar kerja kelompok untuk didiskusikan. Selesaiannya bertukar informasi, maka hasil yang didapatkan dirangkum pada selembar kertas dan dibacakan di depan kelas.

*Bamboo Dancing* adalah salah satu metode sederhana, menyenangkan dan bersifat permainan serta merupakan salah satu penerapan dari pembelajaran kooperatif. Metode ini bisa diterapkan

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 31

pada semua tingkatan kelas<sup>13</sup>. *Bamboo Dancing* dapat memberikan penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. *Bamboo Dancing* merupakan suatu cara efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dan membimbing peserta didik untuk memiliki tanggung jawab individu dan tanggung jawab kelompok.

**b. Langkah-langkah penerapan *Bamboo Dancing***

Berikut ini adalah langkah-langkah dari penerapan *Bamboo Dancing*<sup>14</sup>:

- 1) Guru membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok yang heterogen.
- 2) Setiap anggota kelompok diberikan tugas untuk membuat daftar pertanyaan seputar materi yang telah diajarkan.
- 3) Guru memasang antar kelompok yang berbeda dan dengan posisi saling sejajar dan berhadapan layaknya seperti 2 bambu yang disejajarkan.
- 4) Masing-masing anggota kelompok yang telah berpasangan saling bertanya jawab dan berbagi informasi dari daftar pertanyaan yang telah dibuatnya. Dan hal ini dilakukan secara terus-menerus dan bergeser searah dengan putaran jarum jam sampai kembali pada posisi semula.
- 5) Hasil dari tukar informasi dirangkum dan dibacakan di depan

---

<sup>13</sup> Huda, *Cooperative Learning...*, hal. 148

<sup>14</sup> Huda, *Model-Model ...*, hal. 249-251



kelas oleh perwakilan kelompok.

- 6) Mengerjakan tugas lembar kerja kelompok dan didiskusikan untuk dicari jawaban kebenarannya.
- 7) Review kembali dari guru sebagai jembatan untuk menanggulangi salah penafsiran dari materi yang telah dipelajari.

**c. Keunggulan dan Kelemahan *Bamboo Dancing***

Adapun keunggulan dan kelemahan dari penerapan *Bamboo Dancing* adalah<sup>15</sup>:

- 1) Keunggulan *Bamboo Dancing*
  - (a) Peserta didik dapat bertukar pengalaman dan pengetahuan dengan sesamanya dalam proses pembelajaran.
  - (b) Menyediakan waktu bertanya untuk meningkatkan kualitas respons peserta didik.
  - (c) Meningkatkan kecerdasan sosial dalam hal kerja sama diantara peserta didik.
  - (d) Melatih peserta didik dalam mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi<sup>16</sup>.
  - (e) Meningkatkan toleransi antar sesama peserta didik.

2) Kelemahan *Bamboo Dancing*

Metode ini juga memiliki sisi kelemahan diantaranya adalah:

- (a) Kelompok belajarnya terlalu gemuk sehingga menyulitkan proses belajar mengajar.

---

<sup>15</sup> Shoimin, *68 Model ...*, hal. 33

<sup>16</sup> Huda, *Cooperative Learning...*, hal. 148

- (b) Peserta didik lebih banyak bermain daripada belajar.
- (c) Memerlukan periode waktu yang panjang.

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar dan disertai realisasi tercapainya tujuan pendidikan<sup>17</sup>. Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan, dan untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik serta memenuhi syarat<sup>18</sup>.

Menurut Suprijono yang dikutip oleh Thobroni hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hal tersebut berbeda dengan pemikiran Bloom yang dikutip oleh Suprijono dalam Thobroni, mengatakan bahwa, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar tersebut ada akibat terjadinya proses belajar. Sehingga dapat dipahami bahwa, hasil belajar merupakan perubahan sikap dan tingkah laku seseorang akibat dari belajar. Adanya perubahan perilaku disebabkan karena seseorang mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar-mengajar.

---

<sup>17</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 46

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal 44

## **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain faktor internal dari dalam diri peserta didik serta faktor eksternal yang datang dari luar diri peserta didik. Menurut Purwanto dalam Thobroni faktor-faktor tersebut diantaranya adalah<sup>19</sup>:

### 1) Faktor Internal

- (a) Kematangan/ pertumbuhan, selalu berhubungan erat dengan organ-organ tubuh manusia.
- (b) Kecerdasan/ intelegensi.
- (c) Latihan dan ulangan, semakin sering seseorang berlatih maka akan muncul minat yang besar sehingga dengan adanya minat yang besar di dalam dirinya maka semakin besar pula perhatian dan hasrat untuk mempelajari sesuatu yang ada di hadapannya.
- (d) Motivasi, suatu pendorong bagi organisme untuk melakukan sesuatu.
- (e) Pribadi, setiap manusia memiliki sifat kepribadian masing-masing yang berbeda dengan manusia lainnya. Termasuk kedalam sifat kepribadian tersebut adalah faktor fisik kesehatan dan kondisi badan.

### 2) Faktor Eksternal

- (a) Keluarga atau keadaan rumah tangga.

---

<sup>19</sup> Thobroni, *Belajar & ...*, hal. 28-30

- (b) Fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar.
- (c) Guru dan cara mengajarnya.
- (d) Alat-alat yang digunakan dalam mengajar.
- (e) Lingkungan dan kesempatan yang tersedia.
- (f) Motivasi Sosial (Lingkungan, Sekolah dan Keluarga).

#### **4. Tinjauan Fiqih**

##### **a. Pengertian Fiqih**

Kata fiqih secara bahasa mempunyai dua makna. Makna pertama adalah *al-fahmu al-mujarrad*, yang artinya mengerti secara langsung atau sekedar mengerti saja. Sedangkan makna yang kedua adalah *al-fahmu ad-daqiq* yang artinya mengerti atau memahami secara mendalam dan lebih luas<sup>20</sup>. Adapun makna fiqih secara istilah adalah kesimpulan hukum-hukum yang bersifat baku dari hasil ijtihad ulama yang bersumber dari Al-Quran, sunnah, ijma', qiyas, dan dalil-dalil yang ada<sup>21</sup>.

Dalam dunia pendidikan fiqih merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqih ibadah terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan

---

<sup>20</sup> Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan (1): Ilmu Fiqih*, cet I (Jakarta: DU Publishing, 2011), hal. 25-26

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 32

minuman yang halal dan haram, khitan, qurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Secara substansial mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia sendiri dan dengan lingkungannya. Adapun ruang lingkup mata pelajaran fiqih di lembaga pendidikan meliputi<sup>22</sup>:

- 1) Fiqih Ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun islam yang benar dan baik, seperti tata cara thaharah, sholat, zakat, dan ibadah haji.
- 2) Fiqih Muamalah yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang makanan dan minuman, qurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam-meminjam.

#### **b. Tujuan Pembelajaran Fiqih**

Tujuan dari mempelajari fiqih diantaranya:

- 1) Untuk mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Untuk melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam

---

<sup>22</sup> Abdima, "Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Ibtidaiyah" dalam <http://www.abdimadrasah.com/>, diakses 7 Desember 2016

dengan baik dan benar, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama islam baik di dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan.

### c. Uraian Tentang Pokok Bahasan “Zakat Fitrah”

#### 1) Zakat fitrah

Zakat Fitrah juga disebut zakat jiwa yaitu setiap jiwa/orang yang beragama Islam memberikan harta yang berupa makanan pokok kepada orang yang berhak menerimanya, dan dikeluarkan pada bulan Ramadhan sampai dengan sebelum salat Idul Fitri pada bulan Syawal. Zakat Fitrah merupakan salah satu bagian dari zakat, dimana kewajibannya dibebankan kepada semua orang yang beragama Islam, baik yang baru lahir sampai yang sakaratul maut. Jadi siapapun baik kaya, miskin, laki-laki, perempuan, tua, muda maupun bayi, semuanya membayar zakat fitrah.

#### 2) Ketentuan zakat fitrah

- (a) Hukum Zakat Fitrah.
- (b) Waktu Pembayaran Zakat Fitrah.
- (c) Orang yang Berkewajiban Membayar Zakat Fitrah.
- (d) Orang yang Berhak Menerima Zakat Fitrah.

#### 3) Tata cara memberikan zakat fitrah

Adapun tata cara berzakat adalah :

- (a) Kita memilih makanan pokok (seperti beras, sugu, jagung dll) yang terbaik, minimal sama dengan yang biasa kita makan pada

setiap harinya.

- (b) Kita takar sesuai dengan ketentuan yang ada yaitu bila pertama menggunakan takaran literan, maka gunakan usuran yang standar, tidak terlalu kecil, ambil 3 liter atau lebih. Bila menggunakan timbangan pastikan timbangannya tepat tidak berkurang, kita ambil 2,5 kg beras.

- (c) Bagi yang mengeluarkan zakat boleh berdoa dengan niat:

نَوَيْتُ أَنْ أَخْرِجَ زَكَاةَ الْفِطْرِ عَنْ نَفْسِي فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya : “saya niat mengeluarkan zakat fitrah untuk diri sendiri wajib karena Allah”.

- (d) Makanan Pokok (beras) kita berikan langsung kepada yang berhak atau diserahkan kepada panitia baik di Masjid atau lainnya.

- (e) Kita serahkan tepat waktu sesuai dengan permintaan panitia, atau kita bagikan sendiri kepada yang berhak pada malam Idul Fitri atau pagi harinya sebelum salat Idul Fitri.

- (f) Panitia bertanggung jawab membagikan kepada yang berhak menerimanya.

- (g) Panitia menerima zakat dengan berdoa:

أَجْرَكَ اللَّهُ فِيمَا أَعْطَيْتَ وَبَارَكَ اللَّهُ فِيمَا أَبْقَيْتَ وَجَعَلْنَا لَكَ طَهُورًا

Artinya : “Semoga Allah memberikan pahala kepadamu dengan apa yang telah engkau berikan dan mudah-mudahan Allah memberkahi apa yang masih ada padamu dan mudah-mudahan Allah menjadikan kesucian bagi kami dan kamu”.

## **B. Implementasi pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih**

Keberadaan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* ini, diharapkan muncul sikap kerjasama antar peserta didik, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan suatu masalah, dan melatih proses interaksi dengan cara bertukar informasi, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek dalam mata pelajaran Fiqih pokok bahasan Zakat Fitrah, maka peserta didik dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran, baik dalam pembelajaran individu maupun kelompok. Adapun penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* sebagai berikut:

1. Guru membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok secara heterogen.
2. Setiap anggota kelompok diberikan tugas untuk membuat draf pertanyaan seputar pokok bahasan yang telah diajarkan.
3. Guru memasang antar kelompok yang berbeda dan dengan posisi berdiri sejajar dan saling berhadapan layaknya seperti 2 bambu yang disejajarkan.
4. Masing-masing anggota kelompok yang telah berpasangan saling bertanya jawab dan tukar informasi dari draf pertanyaan yang telah dibuatnya kemudian bergeser searah dengan putaran jarum jam dan dapat berhenti ketika berada pada posisi semula.
5. Mengerjakan lembar kerja kelompok yang telah diberikan guru kemudian



di diskusikan bersama kelompok masing-masing.

6. Setelah selesai mengerjakan lembar kerja kelompok, maka langkah selanjutnya adalah merangkum hasil dari tukar informasi yang telah dilakukan bersama dengan pasangan antar kelompok dan membacakannya di depan kelas.
7. Adanya review kembali dari guru sebagai jembatan untuk menanggulangi salah penafsiran dari materi yang telah dipelajari.

### **C. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Destri Mustanto dengan judul penelitiannya “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Bamboo Dancing* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran IPA Pada Peserta Didik Kelas IV SDN 2 Mayahan Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian tersebut terbukti bahwa pembelajaran menggunakan metode *Bamboo Dancing* dapat meningkatkan motivasi belajar IPA peserta didik di SDN 2 Mayahan Kabupaten Grobogan. Pada siklus I dan II, keaktifan peserta didik dalam bertanya dan menjawab pertanyaan meningkat yaitu dari 53% menjadi 61,8% (siklus I) dan 81,75% (siklus II), menunjukkan usaha dan minat mempelajari materi pelajaran yang diberikan dari 51% menjadi 61,8% (siklus I) dan 80,75% (siklus II), pemahaman siswa terhadap materi dari 48% menjadi 62,1% (siklus I) dan 82,25% (siklus II), dapat mempertahankan pendapat dan teguh pendirian dari 49% menjadi 63% (siklus I) dan 80,25% (siklus II), tanggung jawab siswa menyelesaikan tugas dari 52% menjadi 65,6%

23

2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Danik Sulistyaningrum dengan judul penelitiannya “Penerapan Metode Pembelajaran *Bamboo Dancing* Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Pada Mata pelajaran Matematika Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 10 Tipes Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013”. Hasil penelitian tersebut terbukti bahwa dengan penerapan metode *Bamboo Dancing* pada mata pelajaran matematika dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas V SD Muhammadiyah 10 Tipes Surakarta. Pada siklus I dan II diketahui telah terjadi peningkatan, yaitu dilihat dari rata-rata keaktifan belajar siswa pada akhir siklus II mencapai 82,62% dari kondisi awal sebesar 54,05%. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang memberikan pertanyaan sebelum tindakan sebesar 45,22% setelah tindakan menjadi 92,82%, kemudian menjawab pertanyaan yang sebelum adanya tindakan sebesar 64,26% setelah tindakan menjadi 88,06%, dan terakhir mengerjakan soal di depan kelas sebelum tindakan sebesar 16,66% setelah tindakan menjadi 99,96%<sup>24</sup>.

---

<sup>23</sup>Destri Mustanto, *Penerapan Model Kooperatif Tipe Bamboo Dancing Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran IPA Pada Siswa Kelas IV SDN 2 Mayahan Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2013/2014*

<sup>24</sup>Danik Sulistyaningrum, *Penerapan Metode Pembelajaran Bamboo Dancing Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Pada Matapelajaran Matematika Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 10 Tipes Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013*

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Nelly Ahviena Hifdzyiah dengan judul penelitiannya “Penerapan Metode *Bamboo Dancing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata pelajaran IPS Materi Pokok Tokoh-Tokoh Penting Dalam Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Di MI Ta’Mirul Wathon 01 Sikancil Larangan Brebes Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil penelitian tersebut terbukti bahwa dengan penerapan metode *Bamboo Dancing* pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V MI Ta’Mirul Wathon 01 Sikancil Larangan Brebes Tahun Ajaran 2015/2016. Pada siklus I aktivitas peserta didik adalah 61,5% mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 75,75%. Hasil belajar IPS peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran *Bamboo Dancing* mengalami peningkatan, khususnya pada materi pokok Tokoh-tokoh Penting Dalam Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Pra siklus diperoleh nilai rata-rata 43 dengan ketuntasan belajar 20%. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 63,5 dengan ketuntasan belajar 45%. Dan meningkat menjadi 71 dengan ketuntasan 80%<sup>25</sup>.
4. Penelitian keempat dilakukan oleh Alik Murih Prabowo dengan judul penelitiannya “Penerapan Strategi *Bamboo Dancing* Untuk Meningkatkan Minat Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Gagaksipat Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015”. Hasil penelitian tersebut terbukti

---

<sup>25</sup> Nelly Ahviena Hifdzyiah, *Penerapan Metode Bamboo Dancing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Matapelajaran IPS Materi Pokok Tokoh-Tokoh Penting Dalam Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Di MI Ta’Mirul Wathon 01 Sikancil Larangan Brebes Tahun Ajaran 2015/2016*

bahwa dengan penerapan metode *Bamboo Dancing* pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan minat belajar IPS peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Gagaksipat Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015. Terbukti dari hasil pra siklus, siklus I, dan siklus II. Adapun peningkatan minat belajar pada pra siklus prosentasenya sebesar 5,12%, pada siklus I pertemuan 1 minat belajar siswa prosentasenya meningkat menjadi 12,82% dan pada pertemuan 2 juga meningkat dengan prosentase 30,76%, sedangkan pada siklus II prosentase minat belajar siswa juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan yakni 61,53% pada pertemuan 1 dan naik prosentasenya menjadi 82,05% dalam pertemuan ke-2 diakhir siklus II<sup>26</sup>.

5. Penelitian kelima dilakukan oleh Yuni Sariati dengan judul penelitiannya “Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Penggolongan Tumbuhan Melalui Metode *Bamboo Dancing* Pada Siswa Kelas III MI Klero Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang Tahun 2015”. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut membuktikan bahwa metode yang digunakan mampu meningkatkan hasil belajar IPA kelas III MI Klero Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pra siklus, siklus I dan siklus II dengan presentase nilai pra siklus yang didapatkan sekitar 14 peserta didik yang tuntas (38,90%) dan 22 peserta didik yang tidak tuntas (61,11%). Sedangkan pada siklus I hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 24 tuntas (66,67%) dan 12 tidak

---

<sup>26</sup>Alik Murih Prabowo, *Penerapan Strategi Bamboo Dancing Untuk Meningkatkan Minat Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Gagaksipat Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015*

tuntas (33,33%). Karena hasil yang didapatkan belum maksimal, maka diadakan siklus II dengan hasil yang didapatkan secara signifikan meningkat dengan prosentase 33 tuntas (91,67%) dan 3 tidak tuntas (8,33%). Sehingga perbandingan hasil belajar dari pra siklus dengan siklus I sebesar 22,21%, sedangkan dengan siklus II sebesar 25%<sup>27</sup>.

Dari kelima uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk mempermudah melihat persamaan dan perbedaan tersebut, maka akan diuraikan dalam tabel yakni sebagai berikut:

**Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian**

<b>Nama Peneliti dan Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Hasil</b>
<b>Destri Mustanto:</b> "Penerapan Model Kooperatif Tipe Bamboo Dancing Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran IPA Pada Siswa Kelas IV SDN 2 Mayahan Tahun Pelajaran 2013/2014"	Sama-sama menerapkan <i>Bamboo Dancing</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda</li> <li>2. Materi pelajaran yang diteliti berbeda (Pelajaran IPA)</li> <li>3. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan motivasi belajar</li> <li>4. Pada pembelajaran kooperatif ini dijelaskan bahwa kooperatif disebut sebagai model</li> </ol>	Pada siklus I dan II, keaktifan peserta didik dalam bertanya dan menjawab pertanyaan meningkat yaitu dari 53% menjadi 61,8% (siklus I) dan 81,75% (siklus II), menunjukkan usaha dan minat mempelajari materi pelajaran yang diberikan dari 51% menjadi 61,8% (siklus I) dan 80,75% (siklus II),

<sup>27</sup> Yuni Sariati, *Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Penggolongan Tumbuhan Melalui Metode Bamboo Dancing Pada Siswa Kelas III MI Klero Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang Tahun 2015*

Lanjutan Tabel 2.2

			<p>pemahaman siswa terhadap materi dari 48% menjadi 62,1% (siklus I) dan 82,25% (siklus II), dapat mempertahankan pendapat dan teguh pendirian dari 49% menjadi 63% (siklus I) dan 80,25% (siklus II), tanggung jawab siswa menyelesaikan tugas dari 52% menjadi 65,6% (siklus I) dan 80,75% (siklus II), perhatian saat KBM dari 44%, menjadi 61,9% (siklus I) dan 81,5% (siklus II), ketenangan sikap selama KBM berlangsung pada pembelajaran IPA dari 47% menjadi 60,4% (siklus I) dan 82% (siklus II)</p>
<p><b>Danik Sulistyaningrum:</b> “Penerapan Metode Pembelajaran Bamboo Dancing Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Pada Mata pelajaran Matematika Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 10 Tipe Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013”</p>	<p>Sama-sama menerapkan <i>Bamboo Dancing</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda</li> <li>2. Materi pelajaran yang diteliti berbeda (Pelajaran Matematika)</li> <li>3. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar</li> </ol>	<p>Pada siklus I dan II diketahui telah terjadi peningkatan, yaitu dilihat dari rata-rata keaktifan belajar siswa pada akhir siklus II mencapai 82,62% dari kondisi awal sebesar 54,05%. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang memberikan pertanyaan</p>

Lanjutan Tabel 2.2

			sebelum tindakan sebesar 45,22% setelah tindakan menjadi 92,82%, kemudian menjawab pertanyaan yang sebelum adanya tindakan sebesar 64,26% setelah tindakan menjadi 88,06%, dan terakhir mengerjakan soal di depan kelas sebelum tindakan sebesar 16,66% setelah tindakan menjadi 99,96%
<p><b>Nelly Ahviena Hifdziyah:</b>  “Penerapan Metode Bamboo Dancing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata pelajaran IPS Materi Pokok Tokoh-Tokoh Penting Dalam Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Di MI Ta’Mirul Wathon 01 Sikancil Larangan Brebes Tahun Ajaran 2015/2016”</p>	<p>Sama-sama menerapkan <i>Bamboo Dancing</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda</li> <li>2. Materi pelajaran yang diteliti berbeda (Pelajaran IPS)</li> </ol>	<p>Pada siklus I aktivitas peserta didik adalah 61,5% mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 75,75%. Hasil belajar IPS peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran <i>Bamboo Dancing</i> mengalami peningkatan, khususnya pada materi pokok Tokoh-tokoh Penting Dalam Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Pra siklus diperoleh nilai rata-rata 43 dengan ketuntasan belajar 20%. Pada siklus I diperoleh</p>

Lanjutan Tabel 2.2

			nilai rata-rata 63,5 dengan ketuntasan belajar 45%. Dan meningkat menjadi 71 dengan ketuntasan 80% pada siklus II
<b>Alik Murih Prabowo:</b> “Penerapan Strategi Bamboo Dancing Untuk Meningkatkan Minat Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Gagaksipat Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015”	Sama-sama menerapkan <i>Bamboo Dancing</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda</li> <li>2. Materi pelajaran yang diteliti berbeda (Pelajaran IPS)</li> <li>3. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan minat belajar siswa</li> <li>4. Dalam hal ini dijelaskan bahwa <i>Bamboo Dancing</i> merupakan sebuah strategi</li> </ol>	Peningkatan minat belajar pada pra siklus prosentasenya sebesar 5,12%, pada siklus I pertemuan 1 minat belajar siswa prosentasenya meningkat menjadi 12,82% dan pada pertemuan 2 juga meningkat dengan prosentase 30,76%, sedangkan pada siklus II prosentase minat belajar siswa juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan yakni 61,53% pada pertemuan 1 dan naik prosentasenya menjadi 82,05% dalam pertemuan ke-2 diakhir siklus II
<b>Yuni Sariati:</b> “Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Penggolongan Tumbuhan Melalui Metode Bamboo Dancing Pada Siswa Kelas III MI	Sama-sama menerapkan <i>Bamboo Dancing</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda</li> <li>2. Materi pelajaran yang diteliti berbeda (Pelajaran IPA)</li> </ol>	Hasil pra siklus, siklus I dan siklus II dengan presentase nilai pra siklus yang didapatkan sekitar 14 peserta didik yang tuntas



Lanjutan Tabel 2.2

Klero Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang Tahun 2015”		(38,90%) dan 22 peserta didik yang tidak tuntas (61,11%). Sedangkan pada siklus I hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 24 tuntas (66,67%) dan 12 tidak tuntas (33,33%). Karena hasil yang didapatkan belum maksimal, maka diadakan siklus II dengan hasil yang didapatkan secara signifikan meningkat dengan prosentase 33 tuntas (91,67%) dan 3 tidak tuntas (8,33%). Sehingga perbandingan hasil belajar dari pra siklus dengan siklus I sebesar 22,21%, sedangkan dengan siklus II sebesar 25%
---	--	--

Dari tabel 2.2 tentang perbandingan penelitian yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu terletak pada tujuan penelitian, penerapan metode pada mata pelajaran, subyek dan lokasi penelitian dilaksanakan. Penelitian ini lebih menekankan pada penerapan model *Bamboo Dancing* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “jika pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* diterapkan pada mata pelajaran Fiqih dengan pokok bahasan zakat fitrah, maka keaktifan untuk bertanya dan hasil belajar peserta didik kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek meningkat”.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Bermula dari minat belajar Fiqih yang kurang maksimal, karena peserta didik menganggap pelajaran fiqih adalah pelajaran yang banyak mengandung hukum-hukum syari’at dan dalil-dalil yang mendasarinya, sehingga timbul rasa kesulitan yang mengakibatkan rendahnya minat belajar dan dampaknya pada rendahnya hasil belajar. Mayoritas dari satu kelas pada kelas IV di MI Sugihan Kampak Trenggalek mendapatkan nilai dibawah rata-rata KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Dari timbulnya masalah tersebut peneliti mencoba untuk menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* yang dianggap cukup membantu dalam mengatasi dan meminimalisir permasalahan tersebut dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* ini dirancang dan dimodifikasi yang bertujuan untuk membantu guru dalam proses penyampaian pokok bahasan yang akan diberikan kepada peserta didik, akan tetapi yang lebih penting adalah adanya model pembelajaran seperti inilah diharapkan dapat mempengaruhi pola interaksi peserta didik, karena sifatnya yang kooperatif maka tujuan selanjutnya adalah untuk menciptakan dan

memunculkan sikap saling kerjasama antar peserta didik, saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas ataupun masalah. Adapun kerangka pemikiran berdasarkan paparan diatas adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

